

KERANGKA PEMIKIRAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN JURNALISME DI INDONESIA*

(Dari pengalaman di Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya / LP3Y)

Oleh Ashadi Siregar

Dasar pemikiran mengenai pendidikan jurnalisme

Pendidikan jurnalisme pada dasarnya berlandaskan kaidah epistemologi yang mencakup metodeologi dan etika yang ketat. Pada pihak lain, perusahaan pers berkembang, ditandai dengan orientasi yang bertumpu kepada manajemen dan sifat industrial. Persyaratan kualifikasi bagi calon wartawan pun semakin tinggi. Tetapi sekaligus menuntut intake yang berasal dari berbagai disiplin keilmuan, bukan hanya dari sekolah jurnalisme. Lulusan universitas dengan spesialisasi bidang ekonomi, politik, sosiologi, pertanian, teknik, bahkan kedokteran bersaing dengan lulusan sekolah jurnalisme memasuki profesi kewartawanan.

Dalam proses perubahan ini, pendidikan jurnalisme perlu dikembangkan agar tetap sesuai dengan tuntutan dunia profesi. Secara mendasar perlu dilihat apakah perguruan tinggi yang mengajarkannya benar-benar masih setia sebagai sekolah jurnalisme (*school of journalism*).

Kurikulum pendidikan tinggi bertumpu kepada pengembangan salah satu disiplin keilmuan yang diakui oleh pemerintah. Karenanya basis pendidikan tinggi adalah departemen/jurusan keilmuan, semacam Ilmu Politik Pemerintahan, Ilmu Politik Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi, Ilmu Ekonomi Perusahaan, Ilmu Teknik Nuklir, dan seterusnya. Kurikulum berbasis disiplin keilmuan ini memiliki tujuan yang spesifik keilmuan pula. Dengan begitu sulit dijadikan dasar bagi sekolah yang berorientasi kepada profesi, mengingat suatu profesi selamanya bersifat pragmatis multi-disipliner.

Profesi kewartawanan tidak berbasiskan kepada satu disiplin keilmuan. Jurnalisme memang merupakan suatu domain (ranah) pengetahuan. Tetapi pada saat seorang pelaku profesi kewartawanan bekerja, masalah yang dihadapi adalah bersifat multi-aspek, karenanya bersifat multi-disipliner pula. Dari sini jurnalisme harus dipandang sebagai suatu pengetahuan metodologis, bukan sebagai disiplin (*field*) keilmuan tersendiri.

Epistemologi dalam pendidikan jurnalisme mencakup ranah metodologi dan etik, diharapkan dapat memberikan konsep profesionalitas yang mengandung universalitas kepada calon jurnalis. Setiap profesi terdiri atas standar metodologi dan etis, dan inilah yang membedakan dari pertukangan. Dengan demikian pendidikan jurnalisme pada tataran profesional tidak hanya bersifat teknis pertukangan (*technicalities*) jurnalistik, seperti teknik menulis berita, teknik wawancara, dan semacamnya; tetapi bertolak dari pengembangan intelektualitas untuk penghayatan orientasi metodologi dan etika.

Dalam penyelenggaraan pendidikan jurnalisme, epistemologi diwujudkan melalui metodologi dan sikap etis pelaku. Metodologi mencakup aspek daya analisis, bahasa, dan teknik (metode kerja). Sedang sikap etis diorientasikan terhadap manusia dan ruang publik (*public-sphere*). Ini semua bertolak dari pendefinisian atas keberadaan media jurnalisme dalam konteks ruang publik. Dalam menyiapkan dan menyampaikan berita, seorang jurnalis pada dasarnya bertolak dari teknik, perspektif, framing dan bahasa pemberitaan. Teknik jurnalisme diwujudkan dengan kaidah kerja yang menjadi landasan dalam menilai fakta dan menulis berita. Dengan perspektif, suatu fakta dilihat dalam konteks tertentu. Framing berita merupakan landasan dalam merekonstruksi fakta sampai terwujud sebagai teks berita. Sedang bahasa jurnalisme

* Disampaikan pada Konferensi dan Lokakarya Nasional Pendidikan Jurnalisme di Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Serikat Penerbit Surat kabar Pusat, Dewan Pers dan UNESCO, Yogyakarta 13 – 15 April 2007

berkaitan dengan diksi yang digunakan dalam merepresentasikan fakta, baik melalui narasi oleh jurnalis maupun pernyataan narasumber.

Dalam pengertian umum, jurnalisme biasa disatu-artikan dengan jurnalistik. Keduanya perlu dibedakan, jika jurnalisme merupakan suatu episteme, sedang jurnalistik dilihat sebagai kegiatan teknis. Yaitu konsep dan standar yang mendasari kerja jurnalisme, baik yang bersifat umum maupun yang spesifik. Kaidah umum berlaku dalam setiap pengelolaan media jurnalisme, berupa kriteria atas fakta, dan standar teknis dalam format informasi. Sementara kaidah yang spesifik merupakan dasar bergerak suatu media dalam kompetisi merebut perhatian khalayak, berkaitan dengan formula dan orientasi media.

Sekilas kegiatan LP3Y

LP3Y mulai bergerak tahun 1982, dan dalam rentang waktu yang panjang, berbagai program telah dijalankan oleh LP3Y dengan ciri yang spesifik, yaitu bertumpu pada penelitian, pendidikan dan penerbitan dengan basis jurnalisme, untuk pengembangan dan peningkatan standar profesionalisme pekerja media jurnalisme. Penelitian dijalankan dengan mengeksplorasi masalah media massa, untuk keperluan pragmatis sebagai dasar untuk melakukan pelatihan spesifik, dan untuk pengembangan wacana dengan hasil penelitian yang disebarakan dalam format buku sebagai bagian kegiatan penerbitan. Sementara kegiatan pendidikan (pelatihan) dapat dirangkum dalam 3 (tiga) tipe, yaitu jurnalisme dan jurnalistik untuk jurnalis, jurnalistik untuk non-jurnalis, serta isu khusus untuk jurnalis. Sedangkan kegiatan penerbitan selain menerbitkan buku hasil penelitian mengenai media, juga buku-buku mengenai jurnalisme dan media massa, baik diterbitkan sendiri maupun kerjasama dengan penerbit lain. Gambaran ringkas kegiatan LP3Y sebagai berikut:

PENELITIAN: Riset media Riset media dan isu khusus
PENDIDIKAN Pelatihan jurnalisme/kompetensi media Pelatihan jurnalisme & isu khusus Forum-forum publik tentang jurnalisme dan isu khusus Pendidikan jurnalisme via website
PENERBITAN: Newsletter Website Buku acuan/modul latihan Jurnalisme Buku tentang Media dan Jurnalisme Buku tentang Media dan isu khusus Produksi Audio-visual isu khusus
PEMBIAYAAN SETIAP PROGRAM BERSUMBER DARI: Grant: dana dari foundation dalam dan luar negeri serta sumbangan tidak mengikat korporasi media Charges: dana bisnis / jasa pelayanan

Program pelatihan yang diselenggarakan oleh LP3Y bertumpu pada 2 sisi, yaitu pertama: isu sentral atau tema khusus (special issue); dan kedua: jurnalisme khususnya dan keterampilan bermedia (media competency). Saat ini isu sentral mengambil perhatian pada masalah AIDS, Gender, dan Kesehatan Reproduksi, diperuntukkan bagi jurnalis media massa (media cetak, radio dan televisi), dengan tujuan pengembangan visi dan sensitivitas atas ketiga bidang tersebut, sebagai titik tolak dalam peliputan berita (*news coverage*). Selain ketiga bidang itu, LP3Y juga menjalankan program untuk jurnalis mengenai isu Hak Azasi Manusia dan Politik Demokrasi.

PROGRAM PENDIDIKAN LP3Y

JURNALISME DAN KOMPETENSI MEDIA, untuk: Jurnalis Aktivis LSM Umum
ISU KHUSUS, untuk jurnalis: AIDS Gender Kesehatan Reproduksi Politik Demokrasi Hak Azasi Manusia Integrasi AIDS-Gender-Kesehatan Reproduksi

Program pelatihan dalam keterampilan media jurnalisme, pada dasarnya diperuntukkan bagi jurnalis media massa, pekerja komunikasi dan aktivis LSM. Adapun pelatihan jurnalisme yang ditujukan kepada jurnalis dijalankan dengan dukungan grant dan jasa pelayanan untuk perusahaan media, ataupun dukungan institusi lainnya. Sementara pelatihan jurnalisme dan kompetensi media diberikan kepada pekerja komunikasi seperti profesi public relations, sebagai suatu jasa pelayanan. Sedang program pelatihan jurnalisme dan kompetensi media yang diberikan pada aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), secara spesifik dirancang untuk kepentingan LSM dalam menjalankan fungsi advokasi. Secara khusus pelatihan diprioritaskan untuk LSM yang bergerak dalam bidang AIDS, Gender, dan Kesehatan Reproduksi. Pelatihan ini bertujuan untuk keterampilan bermedia jurnalisme dalam mengelola media sendiri maupun bekerjasama dengan media massa umum di satu sisi, dan pada sisi lain menjalankan metode kerja untuk *media watch*. Selain itu diadakan pula pelatihan metode media watch mengenai isu-isu sentral sesuai fokus perhatian masing-masing LSM. Target spesifik berkaitan dengan isu sentral ini dimaksudkan sebagai pendukung program basis lainnya, sehingga program dapat dijalankan lebih efektif sesuai dengan karakteristik target.

Pendidikan jurnalisme di LP3Y

Pelatihan jurnalisme diselenggarakan sejak tahun 1983. *Enrollment* setiap pelatihan sampai tahun 1990 sarjana muda dari semua disiplin akademik, dan kemudian mempersyaratkan lulusan sarjana juga dari seluruh disiplin akademik, dengan membagi program atas penjenjangan dan pendalaman/perluasan kompetensi. Penjenjangan disusun dalam level reporter dan redaktur, sedang pendalaman kompetensi dengan penajaman kualifikasi meliputi seperti latihan jurnalisme presisi, investigative reporting, dan peningkatan perspektif seperti ekonomi-politik. Pelatihan reporter dimaksudkan untuk pemula atau calon wartawan yang dikirim oleh perusahaan surat kabar, sedang pelatihan redaktur ditujukan untuk yang sudah berpengalaman sebagai reporter atau personel perusahaan surat kabar yang diproyeksikan sebagai desk editor atau sub-editor.

CONTOH KURIKULUM LATIHAN JURNALISME LP3Y: LEVEL REPORTER

PESERTA: fresh-graduate semua bidang, calon reporter media pers (cetak)

TUJUAN UMUM: peserta dapat meliput dan menulis berita

METODE LATIHAN:

Setiap latihan menggunakan modul dengan materi terdiri atas uraian konseptual (standar) dan tugas-tugas yang diperbarui setiap angkatan.

Metode penyelenggaraan:

(A) Pleno: ceramah dan pembahasan konseptual dari tutor dan diskusi antar kelompok

(B) Kelompok: diskusi intra kelompok berdasar modul, setiap kelompok peserta maksimal 5 orang didampingi 1 orang fasilitator/tutor

(C) Individual: penugasan berdasar modul

WAKTU TERPAKAI: untuk (A) standar, (B) dan (C) sesuai dengan jumlah tugas.

MATERI	TUJUAN KHUSUS
1. Penalaran	Dapat mengidentifikasi salah nalar dalam pernyataan narasumber berita dan teks
2. Bahasa	Dapat mengidentifikasi salah ejaan, diksi, kalimat dan paragraf dalam teks
3. Etika profesi	Dapat mengidentifikasi malpraktik jurnalisisme dalam teks dan perilaku jurnalis
4. Prinsip jurnalisisme	Dapat mengidentifikasi varian, dan konteks berita dalam public-sphere
5. Positioning media	Dapat mengidentifikasi format media dan segmentasi khalayak
6. Sifat informasi	Dapat mengidentifikasi prinsip materi faktual, fokus dan detail
7. Kelayakan informasi	Dapat mengidentifikasi standar/nilai berita (newsworthiness)
8. Teknik reporting	Dapat melaksanakan prinsip penulisan berita hardnews dan human interest story
9. Teknik narasi	Dapat melaksanakan teknik framing dalam penulisan berita
10. Teknik wawancara	Dapat melaksanakan prinsip rekonstruksi fakta dari narasumber
11. In-depth reporting	Dapat melaksanakan prinsip reportase kontekstual untuk news-features
12. Produksi media	Menerbitkan buletin 5 kali setiap kelompok

CONTOH KURIKULUM LATIHAN JURNALISME LP3Y: LEVEL REDAKTUR

PESERTA: reporter minimal 5 tahun, atau calon sub-editor

TUJUAN UMUM: peserta dapat mengorganisasikan desk

METODE LATIHAN (s.d.a.)

MATERI	TUJUAN KHUSUS
1. Positioning media	Dapat mengidentifikasi kedudukan media di antara kompetitor
2. Analisis khalayak	Dapat mengidentifikasi segmentasi khalayak media
3. Analisis editorial mix	Dapat mengidentifikasi dan modifikasi editorial mix media
4. Perencanaan liputan	Dapat menyusun rencana liputan straight news dan follow-up news
5. Perencanaan in-depth reptng	Dapat menyusun rencana in-depth untuk news-features
6. Editing	Dapat melaksanakan pemilihan judul dan rewriting body text
7. Agenda media	Dapat melaksanakan seleksi dan prioritas (budgeting) berita
8. Etika Profesi	Dapat mengidentifikasi malpraktik pemuatan berita
9. Hukum media	Dapat mengidentifikasi delik pers

Lebih lanjut, dirasakan perlunya upaya membangun suatu perspektif untuk keberadaan jurnalisisme yang dilihat dari dua sisi, di satu pihak bagi sekolah yang mengembangkannya dalam proses pendidikan, dan di pihak lain dari dunia kerja jurnalisisme yang berkepentingan atas keluaran sekolah jurnalisisme tersebut. Untuk pendidikan jurnalisisme perlu didukung penyelenggaraan kurikulum dalam pengembangan epistemologi di satu sisi, dan kuliah umum (*studium generale*) sebagai dasar perspektif multi-disiplin di sisi lainnya.

Topik-topik yang perlu dikembangkan dalam *studium generale* antara lain:

A. INSTITUSIONALISASI MEDIA JURNALISME

1. *Jurnalisisme dan Industrialisasi Perusahaan Pers*

Topik ini membahas permasalahan yang dihadapi dunia pers Indonesia, dalam perkembangannya yang bersifat industrial. Dilihat dari sisi internal, bagaimana sifat industrial dari pers, dan dari sisi eksternal berupa tekanan politik (negara) dan ekonomi (modal) yang berlangsung, dan sejauh mana keduanya dapat mempengaruhi peran imperatif dari perusahaan pers.

2. *Jurnalisisme dan Industri Komunikasi Komersial*

Topik ini membahas permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan pers di Indonesia dalam menghadapi proses industrialisasi dalam kegiatan komunikasi pemasaran (public relations dan advertising), dan sejauh mana dapat mempengaruhi pelaksanaan jurnalisisme.

3. *Jurnalisisme dan Teknologi Multi Media*

Topik ini membahas permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan pers di Indonesia dalam menghadapi proses perkembangan teknologi multi media (komputer, penginderaan dan telekomunikasi), dan sejauh mana dapat mempengaruhi pelaksanaan jurnalisisme.

4. *Jurnalisisme dan Profesionalisme Wartawan*

Topik ini membahas tuntutan kualifikasi profesionalisme dalam perusahaan pers, dan sejauh mana dapat mempengaruhi pelaksanaan jurnalisme.

B. JURNALISME KONTEKSTUAL

5. *Jurnalisme dan Masalah Keadilan/Kesejahteraan Sosial*

Topik ini membahas permasalahan kecenderungan orientasi jurnalisme Pers Indonesia dalam menghadapi fenomena kesejahteraan sosial, termasuk fenomena kemiskinan, dinamika dan keberdayaan/ketidak-berdayaan masyarakat yang selama ini diberitakan dalam pers.

6. *Jurnalisme dan Masalah Ekonomi*

Topik ini membahas permasalahan kecenderungan orientasi jurnalisme Pers Indonesia dalam menghadapi fenomena ekonomi dalam masyarakat, berkaitan dengan kekuatan permodalan dalam ekonomi rakyat dan negara yang selama ini diberitakan dalam pers.

7. *Jurnalisme dan Masalah Politik*

Topik ini membahas permasalahan kecenderungan orientasi jurnalisme Pers Indonesia dalam menghadapi fenomena politik, berkaitan dengan kekuasaan negara dan partisipasi/keberdayaan rakyat dalam politik yang selama ini diberitakan dalam pers..

8. *Jurnalisme dan Masalah Kebudayaan*

Topik ini membahas permasalahan kecenderungan orientasi jurnalisme Pers Indonesia dalam menghadapi fenomena kebudayaan dalam masyarakat, berkaitan dengan nilai-nilai sosial, keagamaan dan estetika yang selama ini diberitakan dalam pers.

Topik-topik dalam *studium generale* diberikan untuk pendidikan reporter dan redaktur. Topik yang sama dikembangkan sesuai dengan keperluan kerja dari masing-masing level, melalui *term of references* (TOR) yang disusun secara spesifik setiap penyelenggaraan latihan. Selain itu pendidikan kepada wartawan/jurnalis diselenggarakan dengan pengembangan keterampilan khusus seperti jurnalisme presisi, investigative reporting, liputan ekonomi-politik, liputan perspektif gender, dan lainnya.

CONTOH KURIKULUM LATIHAN JURNALISME LP3Y: JURNALISME PRESISI

PESERTA: staf litbang media / redaktur

TUJUAN UMUM: Dapat melaksanakan polling untuk berita

METODE LATIHAN (s.d.a.)

MATERI	TUJUAN KHUSUS
1. Kaidah metodologi	Dapat mengidentifikasi makna data dalam konteks kepentingan publik, jenis-jenis data yang dapat digunakan sebagai informasi jurnalisme, penilaian atas data sekunder dan primer, data agregat dan data sampel, implikasi dari setiap jenis data, dan cara-cara analisis data survai dan analisis isi/dokumen.
2. Kuantifikasi atas realitas	Dapat mengidentifikasi sifat kuantifikasi atas realitas, cakupan entitas populasi/sampel, jenis kuantifikasi dalam data alam/fisik, demografis, dan sikap/opini/preferensi.
3. Teknik pengukuran	Dapat mengidentifikasi kaidah dalam menarik kesimpulan dalam statistik deskriptif dan inferensial, dalam kaitan dengan kepentingan publik.
4. Penilaian atas fakta	Dapat mengidentifikasi signifikansi data dari fakta publik konteks politik, ekonomi dan sosial dalam kaitan dengan newsworthy dalam jurnalisme.
5. Penulisan jurnalistik	Dapat mengidentifikasi kaidah dalam penulisan (struktur tulisan jurnalisme), dan penyuntingan dan bahasa jurnalistik.
6. Analisis data	Dapat menggunakan data sekunder BPS dan sumber data lainnya mengenai entitas setempat menyangkut data alam/fisik dan demografis untuk melakukan analisis sifat kuantifikasi dan inferensi.
7. Perencanaan polling	Dapat menyusun desain survai kecil/terbatas atas suatu populasi untuk sikap, opini atau preferensi tertentu
8. Perlakuan data sekunder	Dapat menggunakan bahan data sekunder untuk menulis berita
9. Perlakuan data primer	Dapat melaksanakan dan menulis berita berdasar data polling

Demikianlah sekilas mengenai penyelenggaraan pendidikan jurnalisme di LP3Y.